

ANALISIS STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN P5 PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

Anggi Ainur Mufidah

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

Anggiainur979@gmail.com

Hanifah Nur Aini

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

Ainihanifah0305@gmail.com

M Rifqi Zam zami

Sekolah Tinggi Agama Islam Ar-Rosyid Surabaya, Indonesia

Rifqizamil@gmail.com

Abstract

The implementation of the independent curriculum in Indonesia has brought significant changes to the learning approach, particularly through the Project for Strengthening Pancasila Student Profiles (P5). This study aims to analyze teachers' strategies in implementing P5 to shape students' character. The analysis is conducted qualitatively through a literature review exploring various sources on educational policy, character pedagogy, and the independent curriculum. The findings indicate that teachers play a central role in integrating Pancasila values into learning activities. Common strategies include project-based learning, contextual teaching, integrating character values into all subjects, and cross-disciplinary collaboration. Teachers also serve as facilitators and role models, creating inclusive and reflective learning environments. Challenges encountered include limited understanding of the new curriculum, lack of training, and insufficient supporting resources. Nevertheless, well-designed strategies can foster the development of students who are faithful, independent, critical thinkers, and globally minded. Therefore, a deep understanding of teacher strategies within the P5 framework is essential for the successful implementation of the independent curriculum.

Keywords: Teacher Strategy, P5, Independent Curriculum, Student Character, Character Education

Abstrak

Penerapan kurikulum merdeka di Indonesia membawa perubahan signifikan dalam pendekatan pembelajaran, terutama melalui dimensi Proyek Penguatan Profil Pelajar

Pancasila (P5). Studi ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang digunakan oleh guru dalam menerapkan P5 guna membentuk karakter peserta didik. Analisis dilakukan secara kualitatif melalui studi pustaka yang menelaah berbagai sumber literatur tentang kebijakan pendidikan, pedagogi karakter, serta implementasi kurikulum merdeka. Hasil kajian menunjukkan bahwa guru memiliki peran sentral dalam mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran. Strategi yang umum diterapkan meliputi pendekatan berbasis proyek, pembelajaran kontekstual, integrasi nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran, serta kolaborasi lintas disiplin. Guru juga berperan sebagai fasilitator dan teladan, yang mampu menciptakan lingkungan belajar inklusif dan reflektif. Tantangan yang dihadapi antara lain adalah keterbatasan pemahaman terhadap kurikulum baru, kurangnya pelatihan, serta keterbatasan sumber daya pendukung. Meskipun demikian, strategi yang dirancang dengan tepat dapat mendorong terbentuknya karakter pelajar yang beriman, mandiri, bernalar kritis, dan berkebinekaan global. Dengan demikian, pemahaman mendalam terhadap strategi guru dalam konteks P5 menjadi kunci keberhasilan implementasi kurikulum merdeka secara menyeluruh.

Kata Kunci: Strategi Guru, P5, Kurikulum Merdeka, Karakter Peserta Didik, Pendidikan Karakter

Pendahuluan

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk generasi bangsa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas. Dalam konteks global yang semakin kompleks, transformasi sistem pendidikan menjadi sebuah keniscayaan yang tidak dapat dihindari. Pemerintah Indonesia merespons tantangan zaman ini dengan meluncurkan Kurikulum Merdeka, sebuah pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel, berpusat pada peserta didik, dan mendorong pengembangan kompetensi serta karakter secara utuh. Salah satu aspek paling krusial dalam kurikulum ini adalah hadirnya Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa ke dalam kehidupan peserta didik melalui kegiatan pembelajaran yang kontekstual dan bermakna¹.

P5 dirancang sebagai respons atas kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika abad ke-21, seperti kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, kreativitas, dan memiliki nilai-nilai kebangsaan yang kuat. Pelajar Indonesia diharapkan tumbuh menjadi individu yang beriman dan bertakwa

¹ Mulyani, N. M., Anta, I. M. N., & Sudarsana, W. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sd Inpres 3 Talise. *JATMIKA: Journal Education and Learning of Elementary School*, 2(1), 29-43.

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkebinekaan global, mandiri, bernalar kritis, gotong royong, serta kreatif. Keenam dimensi Profil Pelajar Pancasila tersebut tidak hanya menjadi indikator hasil pembelajaran, tetapi juga menjadi arah tujuan dalam setiap proses pendidikan². Dalam pelaksanaannya, P5 bukan sekadar tambahan dari kurikulum, melainkan elemen yang terintegrasi secara strategis untuk membentuk karakter siswa sejak dini.

Peran guru menjadi sangat vital dalam implementasi P5 karena guru tidak hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mampu mengarahkan peserta didik dalam kegiatan proyek yang bermakna. Strategi yang diterapkan guru dalam konteks ini akan sangat menentukan keberhasilan pembentukan karakter peserta didik. Guru dituntut untuk memahami esensi P5, merancang kegiatan yang kontekstual, serta mengevaluasi perkembangan karakter siswa secara holistik. Hal ini menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam hal kesiapan guru, sarana pendukung, dan pemahaman terhadap filosofi kurikulum merdeka³.

Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa strategi guru dalam pelaksanaan P5 memiliki variasi yang bergantung pada jenjang pendidikan, latar belakang siswa, dan ketersediaan sumber daya. Di jenjang pendidikan dasar, pendekatan yang digunakan lebih banyak bersifat eksploratif dan berbasis pengalaman langsung. Misalnya, kegiatan bercocok tanam, simulasi kehidupan sosial, serta praktik nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari terbukti efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini⁴. Sementara itu, di jenjang pendidikan menengah, kegiatan P5 mulai mengintegrasikan pemanfaatan

² Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari), 177-184.

³ Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271-279.

⁴ Khairiyah, U., Gusmaniarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172-178.

teknologi dan pendekatan berbasis proyek yang lebih kompleks, seperti diskusi isu sosial, praktik kewirausahaan, dan kegiatan lintas disiplin⁵.

Namun demikian, tidak semua guru memiliki pemahaman dan keterampilan yang memadai dalam merancang serta mengimplementasikan P5 secara optimal. Beberapa kendala yang sering ditemukan meliputi kurangnya pelatihan, terbatasnya waktu untuk kegiatan proyek, serta tantangan dalam asesmen karakter yang bersifat kualitatif⁶. Selain itu, perubahan paradigma dari pembelajaran yang berfokus pada pengetahuan kognitif ke arah penguatan karakter melalui pendekatan proyek sering kali menimbulkan kebingungan dan resistensi di kalangan pendidik yang belum sepenuhnya memahami transformasi kurikulum ini.

Secara filosofis, kurikulum merdeka mengacu pada pemikiran Ki Hadjar Dewantara yang menekankan pentingnya pendidikan yang berpihak kepada anak dan berkembang sesuai kodratnya. Dalam konteks ini, P5 menjadi representasi konkret dari cita-cita pendidikan yang memanusiakan manusia. Oleh karena itu, strategi guru tidak hanya berorientasi pada keberhasilan proyek semata, tetapi lebih kepada proses internalisasi nilai-nilai yang dilakukan peserta didik secara sadar dan reflektif⁷. Keberhasilan implementasi P5 sangat tergantung pada kemampuan guru dalam menghadirkan nilai-nilai tersebut dalam dinamika pembelajaran di kelas maupun di luar kelas.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa guru yang mampu merancang P5 dengan pendekatan kolaboratif, kontekstual, dan partisipatif cenderung lebih berhasil dalam membentuk karakter siswa. Kegiatan proyek yang melibatkan siswa dalam pengambilan keputusan, problem solving, serta eksplorasi nilai-nilai sosial mampu membangun rasa tanggung jawab dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan sekitar⁸. Selain itu, integrasi teknologi informasi juga menjadi

⁵ Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 185-191.

⁶ Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.

⁷ Yuniardi, A. (2023). Implementasi P5 Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Pkbn. *Proceeding Umsurabaya*.

⁸ Nafaridah, T., Maulidia, L., Ratumbusang, M. F. N. G., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri

faktor penting dalam mendukung keberhasilan kegiatan P5, terutama dalam konteks pembelajaran digital saat ini. Guru perlu mampu mengadaptasi media pembelajaran dan memfasilitasi keterlibatan aktif peserta didik dalam dunia digital secara sehat dan produktif⁹.

Lebih lanjut, pendekatan pembelajaran terdiferensiasi menjadi salah satu strategi penting yang diterapkan dalam pelaksanaan P5. Pembelajaran terdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan kegiatan proyek berdasarkan kebutuhan, minat, dan kemampuan masing-masing siswa. Strategi ini dinilai mampu memberikan ruang ekspresi dan otonomi kepada siswa, sehingga pembentukan karakter menjadi lebih personal dan bermakna¹⁰. Dalam hal ini, guru harus memiliki kompetensi dalam merancang skenario pembelajaran yang fleksibel dan responsif terhadap keunikan siswa.

Di sisi lain, pelaksanaan P5 juga menghadirkan tantangan baru terkait dengan asesmen. Tidak seperti asesmen kognitif yang dapat diukur secara kuantitatif, asesmen karakter memerlukan pendekatan kualitatif dan observatif yang mendalam. Guru harus mampu melakukan refleksi, observasi, dan dokumentasi terhadap perilaku siswa dalam setiap kegiatan proyek. Ini memerlukan pelatihan dan pendampingan khusus agar guru dapat melaksanakan asesmen dengan akurat dan bermakna¹¹.

Konteks lokal juga menjadi faktor yang memengaruhi strategi guru dalam pelaksanaan P5. Sekolah-sekolah yang memiliki kekhasan budaya atau berbasis nilai lokal seperti adat, tradisi, atau filosofi lokal, dapat mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan proyek. Misalnya, pendekatan yang mengacu pada ideologi *Tri Hita Karana* di Bali menjadi inspirasi dalam merancang proyek berbasis

2 Banjarmasin: The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free Curriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *PROSPEK*, 2(2), 84-97.

⁹ Alfina, I. A. D., & Hasanah, F. N. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Kegiatan P5 Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 2 Buduran. *Physical Sciences. Life Science and Engineering*, 1(2), 14-14.

¹⁰ Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 185-191.

¹¹ Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari), 177-184.

harmoni antara manusia, alam, dan Tuhan¹². Strategi ini tidak hanya memperkuat identitas budaya lokal siswa, tetapi juga memperkaya dimensi karakter yang dikembangkan.

Transformasi kurikulum melalui P5 sejatinya membuka peluang bagi pendidikan Indonesia untuk lebih adaptif dan relevan dengan tuntutan zaman. Namun, perubahan ini tidak akan berhasil tanpa keterlibatan aktif dan strategi yang tepat dari para pendidik. Guru sebagai pelaku utama dalam proses pendidikan harus dibekali dengan pemahaman mendalam, kreativitas dalam merancang pembelajaran, serta sensitivitas terhadap perkembangan karakter peserta didik¹³. Oleh karena itu, penelitian tentang strategi guru dalam penerapan P5 menjadi sangat relevan dan penting sebagai upaya untuk memberikan gambaran praktik baik, tantangan, serta rekomendasi kebijakan ke depan.

Di tingkat praktik, guru perlu membangun kolaborasi dengan sesama pendidik, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat untuk memperkuat pelaksanaan P5. Kolaborasi ini dapat memperluas cakupan kegiatan proyek dan memberikan pengalaman belajar yang lebih nyata bagi siswa. Selain itu, keterlibatan komunitas juga memungkinkan siswa untuk belajar dari lingkungan sekitarnya dan mengembangkan rasa kepedulian sosial yang tinggi. Strategi ini telah terbukti mampu meningkatkan kualitas pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh¹⁴.

Melihat pentingnya strategi guru dalam konteks ini, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana strategi-strategi tersebut dirancang dan diimplementasikan dalam kegiatan P5 pada Kurikulum Merdeka. Penelitian ini juga akan menggali tantangan yang dihadapi guru serta faktor-faktor yang mendukung keberhasilan pelaksanaan P5 di berbagai jenjang pendidikan. Dengan pendekatan studi pustaka, kajian ini diharapkan dapat

¹² Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik berlandaskan ideologi Tri Hita Karana di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539-550.

¹³ Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (02), 287–301.

¹⁴ Zhulfiyah, Z., & Nurtamam, M. E. (2025). Analisis Tentang Strategi Guru dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka di SDN Kraton 1. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(1), 494-498.

memberikan kontribusi teoretis dan praktis dalam pengembangan kebijakan pendidikan karakter melalui kurikulum yang adaptif dan transformatif.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) sebagai dasar utama dalam menggali data dan informasi yang relevan. Studi pustaka merupakan metode yang memanfaatkan berbagai sumber literatur sebagai rujukan utama, baik berupa artikel jurnal ilmiah, buku, laporan penelitian, prosiding, dokumen kebijakan, maupun sumber-sumber digital kredibel yang berkaitan dengan topik strategi guru, implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), dan Kurikulum Merdeka. Fokus utama dari metode ini adalah menggali, menginterpretasikan, dan mensintesis berbagai pemikiran, temuan, serta analisis yang telah dikembangkan oleh peneliti sebelumnya, sehingga dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai strategi guru dalam membentuk karakter peserta didik melalui pelaksanaan P5.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti secara sistematis menelusuri berbagai sumber yang relevan menggunakan kata kunci tertentu seperti “strategi guru”, “P5”, “kurikulum merdeka”, “pendidikan karakter”, dan “profil pelajar Pancasila”. Sumber yang digunakan diseleksi berdasarkan relevansi tema, keterbaruan publikasi, serta kredibilitas penulis dan penerbit. Peneliti kemudian mengkaji secara kritis isi dari setiap literatur, mengidentifikasi tema-tema penting, serta melakukan analisis komparatif antar sumber untuk menemukan pola, persamaan, dan perbedaan dalam pelaksanaan strategi guru di berbagai konteks pendidikan. Hasil kajian tersebut kemudian dikelompokkan berdasarkan kategori tematik seperti peran guru, pendekatan pembelajaran, tantangan implementasi, hingga faktor pendukung keberhasilan P5.

Validitas data dalam studi pustaka ini diperoleh melalui triangulasi sumber, yakni dengan membandingkan dan mengonfirmasi informasi dari berbagai referensi yang memiliki sudut pandang dan latar belakang berbeda. Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif, yaitu dengan mendeskripsikan isi literatur dan menarik kesimpulan berdasarkan interpretasi logis terhadap informasi yang ditemukan. Metode

ini memungkinkan peneliti untuk menggambarkan realitas pendidikan secara teoritis berdasarkan data sekunder yang sudah tersedia, serta menyusun sintesis ilmiah sebagai landasan konseptual dalam memahami praktik strategi guru dalam konteks P5. Dengan demikian, metode studi pustaka ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga reflektif dan analitis, sehingga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori maupun praktik implementasi kurikulum merdeka secara lebih luas.

Pembahasan

Pembahasan ini bertujuan menggali secara mendalam berbagai strategi guru dalam mengimplementasikan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari Kurikulum Merdeka, dengan fokus pada bentuk strategi, penerapan, tantangan, serta dampaknya terhadap pembentukan karakter peserta didik. Kajian dilakukan berdasarkan literatur ilmiah terkini dari berbagai jenjang pendidikan—SD, SMP, SMA, hingga SMK—dengan penggunaan konteks dan temuan empiris dari penelitian yang telah dilakukan.

1. Strategi Guru dalam Perencanaan dan Persiapan P5

Pada tahap persiapan, penelitian Lathif & Suprpto (2023) menunjukkan bahwa guru perlu mengembangkan perencanaan matang terhadap kegiatan P5, termasuk penentuan tema, target karakter, serta mekanisme asesmen karakter. Proses tersebut meliputi identifikasi kompetensi karakter yang ingin dikembangkan, penyusunan rencana pembelajaran, dan kolaborasi dengan pihak sekolah lain serta orang tua untuk menghasilkan desain yang holistik dan relevan terhadap kebutuhan siswa. Temuan ini membuktikan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka tidak hanya sebagai struktur administratif, tetapi juga sebagai ruang kreativitas dan transformasi nilai-nilai karakter¹⁵.

2. Strategi dalam Pemilihan Tema dan Konteks Lokal

Strategi guru seringkali didasarkan pada pemilihan tema proyek yang bersumber dari konteks lokal. Ardiawan & Adnyana (2024) menunjukkan bahwa integrasi nilai Tri Hita Karana dalam P5 di Bali menghasilkan pembelajaran yang menjembatani nilai harmoni

¹⁵ Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis persiapan guru dalam mempersiapkan kegiatan P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada implementasi kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271-279.

antara manusia, lingkungan, dan spiritualitas. Guru memanfaatkan tradisi lokal, seperti gotong royong desa dan ritual adat, untuk membangun kesadaran siswa akan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Strategi ini menegaskan bahwa penggunaan konteks lokal dapat memperdalam pemahaman karakter dalam kerangka nilai Pancasila melalui pengalaman nyata dan relevan¹⁶

3. Strategi Pembelajaran Terdiferensiasi di Jenjang Menengah

Saraswati et al. (2022) mengungkapkan bahwa di SMA Negeri 4 Tangerang, guru menggunakan strategi pembelajaran terdiferensiasi dalam P5 dengan menyesuaikan kegiatan sesuai minat, gaya belajar, dan tingkat kompetensi siswa. Misalnya, untuk kompetensi kreatif, siswa diarahkan menyusun video atau karya digital; sedangkan untuk kompetensi sosial, siswa berfokus pada kegiatan layanan masyarakat atau proyek kolaboratif. Pendekatan ini mampu memfasilitasi perkembangan karakter individu dengan cara yang personal, merangsang motivasi intrinsik dan menciptakan pembelajaran yang bermakna bagi setiap siswa¹⁷.

4. Peran Guru sebagai Fasilitator dan Teladan

Menurut Gunadi et al. (2024), guru dalam pelaksanaan P5 memainkan peran ganda—sebagai fasilitator dan teladan karakter. Strategi guru difokuskan pada penciptaan lingkungan pembelajaran inklusif, pemberian dukungan individual, serta pemodelan perilaku yang sesuai dimensi Profil Pelajar Pancasila. Melalui sikap jujur, disiplin, kolaboratif, dan empati, guru tidak hanya mengajarkan karakter secara verbal, tetapi juga menunjukkan melalui contoh nyata yang dapat diikuti siswa. Hal ini memperkuat pemahaman siswa bahwa karakter bukan sekadar teori, melainkan cara hidup yang harus ditiru secara konsisten¹⁸.

5. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran P5

¹⁶ Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik berlandaskan ideologi Tri Hita Karana di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539-550.

¹⁷ Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 185-191.

¹⁸ Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari), 177-184.

Dalam konteks SMK Negeri 2 Buduran, strategi guru dalam P5 memanfaatkan teknologi informasi sebagai media pembelajaran yang interaktif dan relevan bagi generasi digital. Alfina & Hasanah (2024) mencatat penggunaan platform digital untuk presentasi proyek, kolaborasi online, serta dokumentasi proses pembelajaran. Strategi ini memungkinkan guru untuk mengintegrasikan kompetensi digital dalam P5 sekaligus memperluas akses peserta didik terhadap sumber belajar kreatif. Teknologi juga melengkapi asesmen karakter melalui penggunaan portofolio online, vlog reflektif, dan rubrik digital yang memberikan umpan balik secara real-time¹⁹.

6. Penerapan P5 di SD: Fokus pada Pengalaman Nyata

Di tingkat SD, Mulyani et al. (2024) melaporkan bahwa di SD Inpres 3 Talise strategi guru dalam P5 berfokus pada pengalaman langsung, seperti bercocok tanam, kegiatan sosial intra sekolah, dan proyek kebersihan lingkungan. Strategi ini dirancang untuk membangun keterhubungan antara aktivitas fisik dan nilai karakter seperti tanggung jawab, mandiri, dan gotong royong. Pendekatan berbasis aktivitas tersebut lebih mudah dipahami anak dan mampu membentuk pola perilaku positif melalui pengalaman konkret—sesuai filosofi Kurikulum Merdeka yang lebih mengedepankan praktik ketimbang teori²⁰.

7. Penerapan Diferensiasi di Masa Digital: SMA Banjarmasin

Nafaridah et al. (2023) menyoroti konsep diferensiasi di masa digital berdasarkan penelitian di SMA Negeri 2 Banjarmasin. Guru menggunakan P5 untuk melaksanakan pembelajaran berbasis proyek dengan modul digital, forum diskusi online, dan penilaian digital. Dengan demikian, strategi guru mengambil peran sebagai konduktor transformasi digital karakter, membimbing siswa menghadapi tantangan digitalisasi sekaligus membentuk karakter seperti integritas dalam aktivitas online, literasi digital, dan etika penggunaan media. Ini menunjukkan bahwa Kurikulum Merdeka tidak

¹⁹ Alfina, I. A. D., & Hasanah, F. N. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Kegiatan P5 Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 2 Buduran. *Physical Sciences. Life Science and Engineering*, 1(2), 14-14.

²⁰ Mulyani, N. M., Anta, I. M. N., & Sudarsana, W. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sd Inpres 3 Talise. *JATMIKA: Journal Education and Learning of Elementary School*, 2(1), 29-43.

terpisahkan dari konteks era digital kecuali jika guru mampu menerapkan teknologi secara bermakna²¹.

8. Tantangan Strategi Guru dalam P5

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa strategi guru dalam P5 juga dihadapkan pada berbagai hambatan. Armadani (2023) mencatat bahwa guru seringkali mengalami hambatan terkait pemahaman kurikulum baru, waktu terbatas untuk merancang serta mengevaluasi proyek, serta kurangnya pelatihan intensif. Di jenjang SMA Negeri 1 Junjung Sirih, guru mengalami ketidaksiapan dalam asesmen karakter yang holistik, tidak hanya meliputi aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik. Keterbatasan ini menyebabkan strategi yang diterapkan belum optimal dan cenderung masih berorientasi pada output akademik. Analisis ini menunjukkan perlunya dukungan sistemik berupa pelatihan, panduan asesmen karakter, dan alokasi waktu efektif²².

9. Fenomena Penerapan Kurikulum Merdeka di SD

Khairiyah et al. (2023) memberikan gambaran fenomenologis mengenai pelaksanaan Kurikulum Merdeka di beberapa SD, yang mengindikasikan adanya ketimpangan kualitas antar sekolah. Strategi guru di beberapa sekolah penerap masih normatif dan terbatas pada kegiatan simbolis seperti upacara bendera dan pengucapan nilai Pancasila, tanpa adanya integrasi kedalam proyek yang sistematis. Faktor penyebabnya adalah rendahnya kesiapan infrastruktur, minimnya dukungan manajemen sekolah, dan kurangnya budaya kolaborasi di antara guru. Ini mengindikasikan adanya gap antara filosofi kurikulum dengan praktik nyata di lapangan yang memerlukan adanya penguatan sistem sekolah²³.

10. Efektivitas Kolaborasi dalam Strategi Guru

²¹ Nafaridah, T., Maulidia, L., Ratumbusang, M. F. N. G., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin: The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free Curriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *PROSPEK*, 2(2), 84-97.

²² Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.

²³ Khairiyah, U., Gusmanarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172-178.

Penelitian Muliyani et al. (2024) menyajikan data bahwa strategi guru yang melibatkan kolaborasi lintas mata pelajaran atau lintas jenjang modal karakter lebih efektif. Kolaborasi penting antara guru mata pelajaran, guru BK, orang tua, dan masyarakat membuat kegiatan P5 lebih komprehensif serta mampu menanamkan nilai karakter dalam konteks kehidupan nyata. Misalnya, proyek pengelolaan sampah di sekolah tidak hanya menjadi mata pelajaran IPA, tetapi juga menyentuh aspek kewirausahaan dan kewarganegaraan. Kolaborasi ini membentuk karakter siswa secara holistik dalam penghayatan nilai Pancasila²⁴.

II. Refleksi Asesmen Karakter oleh Guru

Gunadi menekankan pentingnya strategi asesmen formatif dalam proyek P5, di mana guru harus melakukan observasi, kuesioner refleksi diri siswa, serta portofolio digital. Strategi ini menggantikan pendekatan prasangka kuantitatif dan mengarah pada asesmen kritis serta reflektif terhadap karakter siswa. Tantangan guru adalah menggabungkan observasi objektif dengan pendokumentasian yang sistematis, serta memberikan umpan balik konstruktif. Melalui strategi asesmen seperti ini, guru dapat mengidentifikasi perkembangan karakter secara menyeluruh—sebuah hal yang belum tercapai dalam sistem penilaian tradisional²⁵.

12. Sinergi Nilai Lokal dan Nasional melalui P5

Ardiawan & Adnyana (2024) menekankan bagaimana strategi guru dapat mensinergikan nilai lokal dan nasional dalam P5. Di Bali, penggunaan nilai Tri Hita Karana menjadi jembatan budaya dan nasionalisme. Guru merancang proyek seperti konservasi lingkungan berbasis adat, pelestarian kesenian lokal, dan kerja sama antar sekolah desa serta kota. Strategi seperti ini menggerakkan karakter peserta didik dalam kerangka keanekaragaman dan toleransi, sehingga penguatan karakter tidak hanya bersifat mikro tetapi juga membawa konsepsi nasionalitas dalam kehidupan nyata²⁶.

13. Perbandingan Strategi antara SD dan SMA

²⁴ Muliyani, N. M., Anta, I. M. N., & Sudarsana, W. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sd Inpres 3 Talise. *JATMIKA: Journal Education and Learning of Elementary School*, 2(1), 29-43.

²⁵ Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari), 177-184.

²⁶ Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik berlandaskan ideologi Tri Hita Karana di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539-550.

Secara perbandingan, strategi guru di SD lebih dominan pada pendekatan eksploratif dan konkret—seperti simulasi, permainan, dan kegiatan fisik—untuk membangun karakter. Sedangkan di jenjang SMA dan SMK strategi pembelajaran lebih kompleks dan menggunakan teknologi, kerangka kolaboratif, serta asesmen terdiferensiasi. Misalnya, strategi diferensiasi di SMA Negeri 4 Tangerang dan SMA Negeri 2 Banjarmasin memperlihatkan pergeseran strategi menuju pembelajaran otonom dan kreatif. Pergeseran ini mengindikasikan bahwa strategi efektif harus relevan dengan tingkat kognitif, sosial, dan kontekstual siswa di setiap jenjang pendidikan.

14. Strategi Dukungan Eksternal bagi Guru

Dalam penelitian Irmawan, strategi guru dalam SD Penggerak di Pasirjeungjing terungkap bahwa dukungan eksternal dari lembaga penggerak atau pendampingan menjadi katalis bagi keberhasilan P5. Secara struktural, pendampingan meningkatkan kompetensi guru melalui workshop, mentoring, dan bimbingan teknis asesmen karakter. Guru dilatih dalam merancang rubrik, membuat tool asesmen, serta belajar dari praktik terbaik sekolah penggerak lain. Strategi dukungan eksternal ini meningkatkan kesiapan guru dan kepastian kualitas implementasi proyek P5²⁷

Secara empiris, strategi guru yang baik dalam P5 telah terbukti positif terhadap pembangunan karakter siswa: Integritas, tanggung jawab, toleransi, kolaborasi, dan kepedulian lingkungan. Mulyani menyimpulkan bahwa proyek berbasis lingkungan dapat membentuk karakter peserta didik menjadi lebih peduli dan aktif secara visual.²⁸ Sementara Gunadi menyatakan bahwa karakter kritis dan kreatif siswa meningkat signifikan apabila guru menggunakan asesmen reflektif dan tugas proyek berskala jangka panjang²⁹. Ini menegaskan bahwa karakter sejatinya merupakan hasil dari strategi guru yang disusun dan dilaksanakan secara reflektif, kontekstual, dan kolaboratif.

Berdasarkan analisis longitudinal dari literatur, beberapa strategi direkomendasikan untuk peningkatan implementasi P5: (a) pelatihan intensif dan lanjutan tentang asesmen

²⁷ Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). *Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing*. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3 (02), 287–301.

²⁸ Mulyani, N. M., Anta, I. M. N., & Sudarsana, W. (2024). Analisis Strategi Guru Dalam Penerapan P5 Pada Kurikulum Merdeka Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik di Sd Inpres 3 Talise. *JATMIKA: Journal Education and Learning of Elementary School*, 2(1), 29–43.

²⁹ Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1 Februari), 177–184.

karakter, desain proyek, dan teknologi pendidikan; (b) inisiasi kolaborasi lintas mata pelajaran dan stakeholder; (c) pengembangan modul asesmen karakter berbasis digital dan portofolio; (d) penguatan budaya refleksi guru melalui praktik saling berbagi dan mentoring; (e) penyediaan waktu dan ruang spesifik dalam jadwal sekolah untuk aktivitas P5; (f) integrasi nilai lokal sebagai penguat nilai Pancasila; (g) penguatan sistem monitoring dan evaluasi implementasi P5 oleh sekolah dan dinas pendidikan. Strategi semacam ini diharapkan dapat mengurangi gap antara visi kurikulum dan implementasi nyata di lapangan.

Secara keseluruhan, strategi guru dalam pelaksanaan P5 sesuai Kurikulum Merdeka sangat bervariasi, tetapi memiliki benang merah: pemilihan tema relevan, diferensiasi pembelajaran, integrasi teknologi, asesmen formatif, kolaborasi multi-aktor, dan konstelasi konteks lokal. Strategi tersebut jika diterapkan secara komprehensif dan konsisten dapat membentuk karakter peserta didik sesuai tuntutan Profil Pelajar Pancasila—beriman, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, kritis, memiliki kebhinekaan global, dan bergotong royong. Namun, untuk mencapai itu diperlukan dukungan sistemik, pelatihan, dan monitoring berkelanjutan. Dengan memaksimalkan strategi-strategi tersebut, Kurikulum Merdeka akan tumbuh menjadi medium kuat dalam membentuk karakter generasi penerus bangsa.

Kesimpulan

Strategi guru merupakan faktor utama dalam menentukan keberhasilan implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) pada Kurikulum Merdeka. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran, fasilitator, motivator, dan teladan dalam proses penguatan karakter peserta didik. Berbagai hasil penelitian yang dianalisis memperlihatkan bahwa strategi yang efektif ditandai oleh perencanaan proyek yang kontekstual, penerapan pembelajaran berdiferensiasi, kolaborasi dengan berbagai pemangku kepentingan, pemanfaatan teknologi, serta asesmen yang berorientasi pada perkembangan karakter peserta didik.

Implementasi strategi tersebut berkontribusi terhadap penguatan dimensi Profil Pelajar Pancasila, seperti gotong royong, kemandirian, kreativitas, bernalar kritis, dan

berkebinekaan global. Meskipun demikian, efektivitas implementasi P5 masih dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain kompetensi guru, dukungan kepala sekolah, ketersediaan sarana, kolaborasi dengan orang tua dan masyarakat, serta pendampingan dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan P5 tidak hanya bergantung pada kemampuan individu guru, tetapi juga pada dukungan sistem pendidikan secara menyeluruh.

Penguatan implementasi P5 perlu diarahkan pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan berkelanjutan, pengembangan perangkat pembelajaran dan asesmen karakter yang lebih sistematis, serta penguatan kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Selain itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengkaji efektivitas strategi guru melalui penelitian lapangan pada berbagai jenjang dan konteks sekolah sehingga diperoleh bukti empiris yang lebih komprehensif mengenai praktik terbaik implementasi P5 dalam membentuk karakter peserta didik.

Daftar Pustaka

- Alfina, I. A. D., & Hasanah, F. N. (2024). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Proses Pembelajaran Kegiatan P5 Berbasis Teknologi Informasi dan Komunikasi di SMK Negeri 2 Buduran. *Physical Sciences, Life Science and Engineering*, 1(2), 14-14,
- Ardiawan, I. K. N., & Adnyana, K. S. (2024). Analisis penerapan Profil Pelajar Pancasila dalam pembentukan karakter peserta didik berlandaskan ideologi Tri Hita Karana di sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 11(2), 539-550.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Gunadi, S. S., Hanifah, N., & Nugraha, R. G. (2024). Analisis strategi penerapan profil pelajar pancasila dalam penguatan karakter peserta didik di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 177-184.
- Irmawan, D., Mulyadiprana, A., & Muharram, M. R. W. (2023). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Penggerak SD Negeri Pasirjeungjing. *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 3(02), 287-301.
- Khairiyah, U., Gusmanarti, G., Asmara, B., Suryanti, S., Wiryanto, W., & Sulistiyono, S. (2023). Fenomena penerapan kurikulum merdeka dalam pembentukan karakter profil pelajar Pancasila siswa sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 7(2), 172-178.
- Lathif, M. A., & Suprpto, N. (2023). Analisis Persiapan Guru dalam Mempersiapkan Kegiatan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) pada Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan & Pengajaran (JUPE2)*, 1(2), 271-279.
- Muliyani, N. M., Anta, I. M. N., & Sudarsana, W. (2024). ANALISIS STRATEGI GURU DALAM PENERAPAN P5 PADA KURIKULUM MERDEKA UNTUK MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK DI SD INPRES 3 TALISE. *JATMIKA: Journal Education and Learning of Elementary School*, 2(1), 29-43.
- Nadlir, N. (2023). Paulo Freire's View on Freedom to Learn Polic

- Nadlir, N. (2025). PENGEMBANGAN KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM Kurikulum Berbasis Cinta Di Sekolah Dan Madrasah. *Penerbit Tahta Media*, 1(1).
- Nafaridah, T., Maulidia, L., Ratumbuysang, M. F. N. G., & Kesumasari, E. M. (2023). Analisis Kegiatan P5 sebagai Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Kurikulum Merdeka Era Digital di SMA Negeri 2 Banjarmasin: The Analysis of P5 Activities as the Application of Differentiated Learning in the Free Curriculum of the Digital Era at SMA Negeri 2 Banjarmasin. *PROSPEK*, 2(2), 84-97.
- Saraswati, D. A., Sandrian, D. N., Nazulfah, I., Abida, N. T., Azmina, N., Indriyani, R., ... & Lestari, I. D. (2022). Analisis kegiatan p5 di sma negeri 4 kota tangerang sebagai penerapan pembelajaran terdiferensiasi pada kurikulum merdeka. *Jurnal Pendidikan MIPA*, 12(2), 185-191.
- Yuniardi, A. (2023). Implementasi P5 Dengan Penerapan Pendidikan Karakter Melalui Kegiatan Kedisiplinan Peserta Didik Pada Pkbn. *Proceeding Umsurabaya*.
- Zami, M. R. Z., Ummah, D. N., & Noer, M. F. (2025). ANALISIS MEDIA PEMBELAJARAN SKI BERBASIS TEKNOLOGI UNTUK KREATIVITAS GURU. *Risda: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 11(2).y. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam dan Multikulturalisme*,
- Zamzami, M. R., & Majid, M. R. (2021). Urgensi pendidikan multikultural dalam membangun integrasi nasional. *Istifkar: Media Transformasi Pendidikan*, 1(2), 172-182.
- Zunita, L., & Zami, M. R. Z. (2025). Penggunaan Film Animasi Syamil dan Dodo untuk Meningkatkan Literasi Digital Siswa MI. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(4), 418-425.